

Historisasi Nabi Muhammad dalam Karya Sastra Arab: Tinjauan Historis dan Naratif Menurut Sean W. Anthony

Roisah Fathiyatur Rohmah¹, Farhah Biqismah²

^{1,2} Ma'had Aly Amtsilati Jepara, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: ¹pingpooping97@gmail.com, ²biqismah@gmail.com

Received:

Accepted:

Published:

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan bukti historisasi Nabi Muhammad dalam karya Sastra. Sean W. Anthony dalam bukunya *Muhammad and the Empires of Faith the Making of The Prophet of Islam* menjelaskan pembuktian Nabi Muhammad dari sudut pandang sejarah. Anthony mengatakan bahwa sumber karya sastra Arab merupakan sumber yang menakutkan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sampel syair karya Hasan bin Tsabit, di mana keberadaannya memiliki peran penting dalam merekam sejarah perjuangan serta pembelaannya terhadap Nabi Muhammad SAW melalui untaian pujian yang dituangkannya dalam bentuk syair. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif analitis. Adapun hasil penelitian ini adalah karya Hasan bin Tsabit dapat dijadikan sebagai bukti historis karena ditulis pada masa hidup Nabi, memuat unsur pembelaan, pujian, dan cinta terhadap Nabi Muhammad, serta mencerminkan kehidupan sosio-keagamaan masyarakat kala itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra meskipun bersifat estetik dan imajinatif, tetap memiliki nilai historiografi yang signifikan dan dapat dijadikan bagian narasi sejarah kenabian dalam tradisi Islam.

Kata Kunci

Kata Kunci: Historisasi, Nabi Muhammad, Sastra Arab, Sean W. Anthony, Hasan bin Tsabit.

المخلص

تكشف هذه الدراسة عن أدلة على تأريخ النبي محمد صلى الله عليه وسلم في الأعمال الأدبية. يشرح شون ويليام أنتوني في كتابه "Muhammad and the Empires of Faith the Making of The Prophet of Islam" برهان النبي محمد صلى الله عليه وسلم من منظور تاريخي. ويرى أنتوني أن المصادر الأدبية العربية مصادر مثيرة للقلق. لذلك، اعتمدت هذه الدراسة على نماذج من شعر حسن بن ثابت، لما لها من دور مهم في توثيق تاريخ الكفاح والدفاع عن النبي محمد صلى الله عليه وسلم، من خلال ما نظمته من قصائد المدح. هذا النوع من البحث هو بحث مكتبي (بحث مكتبي) يتبع المنهج الوصفي التحليلي. وخلصت هذه الدراسة إلى أن أعمال حسن بن ثابت يمكن استخدامها كدليل تاريخي، لأنها كتبت في عهد النبي صلى الله عليه وسلم، واشتملت على عناصر الدفاع عنه والثناء عليه ومحبتة، وعكست الحياة الاجتماعية والدينية للمجتمع في ذلك الوقت. وتخلص هذه الدراسة إلى أن الأعمال الأدبية، على الرغم من جماليتها وخيالها، لا تزال تتمتع بقيمة تاريخية بالغة، ويمكن استخدامها كجزء من سرد تاريخ النبوة في التراث الإسلامي. الكلمات المفتاحية: التأريخ، النبي محمد، الأدب العربي، شون ويليام أنتوني، حسن بن ثابت.

الكلمة الرئيسية

التأريخ، النبي محمد، الأدب العربي، شون ويليام أنتوني، حسن بن ثابت.

PENDAHULUAN

Sean W. Anthony menulis buku berjudul *Muhammad and the Empires of Faith the Making of The Prophet of Islam* yang berisi tentang pembuktian Nabi Muhammad dari sudut pandang sejarah. Sumber yang diambil dari literatur sirah Maghazi; Al-Qur'an; bukti epigrafi, dokumenter, dan arkeologi; catatan non-Muslim kontemporer dan sumber sastra Arab. Ada poin yang perlu digaris bawahi bahwa Anthony menyatakan sumber karya sastra Arab merupakan sumber yang menakutkan.¹ Hal ini dikarenakan sumber karya sastra Arab bersifat subjektif dan imajinasi. Namun, histori Nabi Muhammad dalam karya sastra Arab perlu dikaji karena banyak sekali karya sastra yang berisi pujian ataupun kecintaan kepada Nabi Muhammad. Menurut 'Azar, karya sastra, khususnya syair, memiliki fungsi strategis dalam masyarakat Arab, yaitu sebagai sarana dokumentasi kehidupan sosial masa lalu. Hal ini karena seni, termasuk syair, pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi lingkungan sekitarnya.² Dalam tradisi kesusastraan Arab, syair digunakan sebagai media untuk merepresentasikan berbagai aspek sejarah manusia, mencakup dimensi spiritual, sosial, politik, serta nilai-nilai sastra dan budaya.

Salah satu penyair yang menciptakan sya'ir tentang Nabi Muhammad adalah Hasan bin Tsabit. Peranannya sangat signifikan dalam merekam jejak perjuangan serta pembelaan terhadap Rasulullah SAW melalui syair-syair pujiannya.³ Setiap bait syair yang dihasilkan mencerminkan ekspresi jiwa yang sarat emosi dan perasaan, sehingga banyak karya syair Arab klasik yang lahir dari dorongan batin yang mendalam. Hasan bin Tsabit merupakan sosok penyair yang hidup di masa transisi antara era Jahiliyah dan Islam, yang dikenal dengan istilah Mukhadram. Para penyair Mukhadram memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan mereka dari penyair Jahiliyah murni, yang umumnya mengangkat tema-tema seperti ghazal dan khamr. Penyair Mukhadram mulai mengadopsi pendekatan baru dalam berkarya, salah satunya dengan melakukan iqtibas atau pengambilan kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis, yang sarat dengan

¹ Sean William Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam* (University of California Press, 2020), 2.

² Nasib Azar, *Naqd as-Syi'ri fi al-Adab al-Arabi* (Daar el-Makasyouf, 1939), 10.

³ Dhea Nazaliya, "Analisis Makna Puisi 'Al Fidaa' Karya Hasan bin Tsabit (Pendekatan Hermeneutika)," *Jurnal Pustaka Indoensia* 04, no. 03 (2024): 215–25, <https://doi.org/10.62159/jpi.v4i3.1655>.

nilai-nilai kebijaksanaan Islami.⁴ Sebelum masuk Islam, Hasan bin Tsabit tidak mau mengikuti ajaran Nabi Muhammad sering mengejeknya, tapi setelah ia masuk Islam, Hasan bin Tsabit sering menciptakan puisi pujian untuk Nabi Muhammad. Dalam tulisan ini saya mengawali pembahasan tentang persoalan historisasi Nabi Muhammad.

Peran Nabi Muhammad SAW tidak dapat dipisahkan dari lahir dan berkembangnya agama Islam. Umat Islam meyakini bahwa beliau adalah utusan Allah yang diamanahi tugas menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai bentuk bekal kerasulan, Allah memberikan wahyu berupa Al-Qur'an, yang menjadi sumber utama pedoman hidup bagi seluruh pemeluk Islam. Kehadiran Nabi Muhammad dengan membawa risalah Islam tidak hanya memberikan manfaat bagi manusia, namun juga menjadi rahmat bagi seluruh makhluk di alam semesta. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Anbiya' [21]:107, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa pengutusan Nabi Muhammad merupakan wujud nyata dari kasih sayang Allah kepada seluruh alam.

Sejak awal deklarasi kenabiannya, Nabi Muhammad SAW telah menghadapi berbagai penolakan dan tuduhan dari masyarakat Arab yang tidak menerima ajaran Islam. Klaim beliau sebagai Nabi dan Rasul yang menerima wahyu dari Tuhan untuk disampaikan kepada kaumnya, menuai reaksi keras. Kalangan musyrik Arab bahkan menuduh beliau sebagai penyihir, orang yang kerasukan, hingga ada yang menyebutnya kehilangan akal sehat. Mereka yang menolak Islam, kerap menyematkan gelar negatif seperti "penyihir pendusta" (*sahirun kaddab*) kepada sosok yang justru oleh Allah dijuluki sebagai pemberi peringatan (*mundzir*). Bahkan, tak sedikit dari mereka yang mencap Nabi Muhammad sebagai orang yang tidak waras.⁵ Pernyataan Nabi Muhammad sebagai utusan tuhan mendapat penolakan dari berbagai pihak terutama sarjana Barat.

Beberapa orientalis Barat berupaya mengkritisi kenabian Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan psikologis dan historis. Gustav Weil, misalnya, mengemukakan bahwa Nabi Muhammad mengalami epilepsi (ayan). Alloys Sprenger mengajukan dugaan bahwa beliau menderita histeria. Sementara itu, Sir William Muir memandang Nabi Muhammad sebagai nabi palsu. Ia menggambarkan periode dakwah di Makkah sebagai masa ketika Muhammad tampil sebagai sosok spiritual yang tekun dan mulia, namun

⁴ Riza Rahman Zaenuri dan Muhammad Alim, "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Hassan Bin Tsabit," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 1 (2022): 57–79, [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).57-79](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).57-79).

⁵ M Rohimin, *Metodologi Studi Tafsir* (Pustaka Pelajar, 2007), 19.

menuduh bahwa setelah hijrah ke Madinah, beliau terpengaruh oleh ambisi duniawi dan tipu daya setan. Di sisi lain, Theodor Nöldeke, meskipun menolak anggapan bahwa Nabi Muhammad menderita epilepsi, tetap memandang bahwa kondisi emosional beliau yang tidak stabil menjadi faktor yang membuatnya meyakini dirinya sedang dalam pengaruh wahyu Ilahi.⁶

Salah satu orientalis yang terkenal dengan kritik terhadap Al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah John Wansbrough. Ia seorang pakar tafsir yang berkiprah di London. Ia lahir di Peoria, Illinois, pada 19 Februari 1928. Karier akademiknya dimulai pada tahun 1960 sebagai pengajar di Departemen Sejarah, School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London. Selain itu, ia juga pernah mengajar bahasa Arab di bawah Departemen Sastra Timur Dekat. Wansbrough dikenal sebagai cendekiawan Yahudi yang aktif mengembangkan pendekatan baru dalam studi orientalisme dan kajian Afrika.⁷

John Wansbrough sangat skeptis terhadap sumber-sumber Islam klasik seperti Sirah Nabawiyah, Hadis, Tafsir dan Sejarah awal Islam. Menurutnya, sumber-sumber itu baru disusun lebih dari 150 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad sehingga tidak dapat dijadikan bukti sejarah. Bukti-bukti tersebut hanyalah merefleksikan kebutuhan teologis dan politik umat Islam pada masa pembentukan kekhalifahan dan hukum Islam, bukan fakta sejarah asli.⁸ Oleh karena itu, tulisan Sean W. Anthony dapat menjadi jawaban atas pemikiran John Wansbrough terhadap bukti-bukti kenabian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian baik dari segi perilaku, persepsi, motivasi, hingga tindakan. Pendekatan ini disajikan dalam bentuk deskriptif melalui penggunaan bahasa dan kata-kata dalam konteks yang alami dan spesifik, serta memanfaatkan beragam teknik pengumpulan data yang bersifat naturalistik.⁹ Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah

⁶ Richard Bell, *Pengantar Studi Al-Qur'an* penerj. Taufik Adnan Amal (Rajawali Pers, 1991), 26.

⁷ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi tafsir* (PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), 213.

⁸ Dadan Rusmana, *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat* (Pustaka Setia, 2006), 196.

⁹ Lexy J Moeloeng, *Metodologi penelitian kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

memahami historisasi Nabi Muhammad dalam karya sastra Arab secara mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan tujuan mendeskripsikan figur Nabi Muhammad dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polemik Orientalis Terhadap Histori Nabi Muhammad

Salah satu orientalis yang meragukan historisasi Nabi Muhammad adalah John Wansbrough. Ia tidak hanya menyampaikan keraguan terhadap penggambaran Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an, tetapi juga mengemukakan kritik tajam terkait konsep kenabiannya. Dalam pandangannya, kenabian Muhammad merupakan bentuk mimesis atau tiruan dari model kenabian Nabi Musa, yang menurutnya dibentuk oleh komunitas Arab awal demi memenuhi kebutuhan teologis tertentu. Wansbrough berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak sejajar dengan para nabi terdahulu, bahkan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan Nabi Musa.¹⁰ Ia menyoroti beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan Nabi Musa, seperti dalam QS. al-Nisa (4):164 di mana Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa, QS. al-A'raf (7):143 tentang keinginan Nabi Musa untuk melihat Tuhan, serta berbagai ayat lain yang mengisahkan mukjizat tongkat Nabi Musa seperti dalam QS. al-Syu'ara (26):10, al-Naml (27):8–12, dan al-Qasas (28):30–31. Berdasarkan penafsiran tersebut, Wansbrough menyimpulkan bahwa keistimewaan Nabi Musa melebihi Nabi Muhammad, bahkan ia menempatkan Nabi Muhammad di bawah nabi-nabi besar lainnya seperti Nabi Isa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Adam.¹¹

John Wansbrough mengatakan ada banyak klaim dalam ayat-ayat al-Qur'an yang melegitimasi Muhammad sebagai utusan Tuhan, yang menjadi "penutup" para nabi (QS (33):40) sekaligus "mengkoreksi" ajaran-ajaran terdahulu (QS 5:6 yaitu Taurat, dan QS (3):3 yaitu Taurat dan Injil). Namun, John Wansbrough berpendapat bahwa Muhammad yang dimaksud dalam QS (7): 157 adalah yang tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil. Muhammad adalah seorang visioner yang hebat yang mampu menyajikan fakta bahwa dirinya ditaksirkan oleh Tuhan untuk hadir di dunia.

¹⁰ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and methods of Scriptural Interpretation* (Oxford University Press, 1977), 56–57.

¹¹ Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 93, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.

Pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul pada usia 40 tahun menurut John Wansbrough merupakan sesuatu yang tidak lazim jika dibandingkan dengan tradisi kenabian sebelumnya. Dalam sejarah kenabian terdahulu, beberapa tokoh seperti Nabi Samuel dan Nabi Musa disebut telah menerima tugas kenabian sejak masa kanak-kanak. Dalam kitab *1 Samuel* (1:27–28; 2:18–21; dan 3:1–4), misalnya, digambarkan bagaimana Nabi Samuel mulai berinteraksi dengan Tuhan dan merespons panggilan Ilahi di usia dini. Begitu pula dalam kitab *Keluaran* (1:8 hingga 3:1), dijelaskan bahwa Nabi Musa telah dipersiapkan oleh Tuhan untuk menjadi utusan-Nya sejak masa kecil.

John Wansbrough juga menyimpulkan teori tentang Nabi Muhammad yang digunakan untuk melegitimasi dirinya sebagai rasul, yaitu *purification, the beatific vision, dan the ascension/nocturnal journey*. Pertama, *Purification* adalah dogma Islam terhadap kesucian Nabi Muhammad dari kesalahan seperti yang dijelaskan dalam QS (94):1. Hal ini memberikan label kepada Nabi Muhammad sebagai “*ma’sum*” yang terjaga dari perbuatan dosa. Hal ini dapat dibuktikan Ketika Nabi Muhammad ditawarkan kekayaan oleh kaum kafir Quraisy namun ia menolaknya. Kedua, *the beatific person*, yaitu petunjuk langsung dari Tuhan kepada hamba yang terpilih dengan cara yang tidak biasa. Sebagaimana kisah dalam QS (53): 11-18, QS (81): 19-25 dan QS (48): 27. Dalam Bahasa manusia, penglihatan seperti ini dinamakan penglihatan kalbu (*ru’yah fi al-qabl*).¹²

Bukti Muhammad sebagai Nabi menurut Sean W. Anthony

Penjelasan mengenai historisasi Nabi Muhammad dijelaskan dalam buku *Muhammad and the Empires of Faith the Making of The Prophet of Islam* Karya Sean W. Anthony yang memberikan penjelasan bagaimana pembacaan kritis terhadap sumber-sumber non-Muslim dan sumber Muslim yang dapat memberikan pengetahuan pada historisasi Nabi Muhammad. Anthony mengajak pembaca menjelajahi bukti-bukti dan memberikan wawasan baru dari penulisan histori tersebut. Penulisan buku ini tidak hanya bersumber dari literatur Sirah Maghazi, tetapi juga menggunakan Al-Qur’an; bukti epigrafi, dokumenter, dan arkeologi; catatan non-Muslim kontemporer yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Armenia, Âreek, dan Siria; dan Sumber sastra Arab yang belum dituliskan dalam Sirah Maghazi. Buku ini berisi tentang apa yang saat ini dicapai oleh

¹² Wansbrough, *Qur’anic Studies: Source and methods of Scriptural Interpretation*, 66–67.

peneliti yang berdedikasi menyelidiki Sejarah Nabi Muhammad dengan menggunakan metode sejarah modern dan pembacaan cermat terhadap teks-teks sumber paling awal.¹³

Ada beberapa bukti yang dijelaskan oleh Anthony sebagai bukti Sejarah Nabi Muhammad. Misalnya, dokumen dan prasasti Arab Islam, yaitu bukti material yang mengandung kata-kata yang ditulis dalam bahasa Arab yang memuat nama umat Islam atau penguasa mereka, dan juga mengandung ciri-ciri religiusitas seperti do'a-do'a yang ditulis dalam bahasa Arab. Dokumen-dokumen dan prasasti paling awal ditemukan sampai sekarang diakui oleh sejarawan modern. Kalender hijriyah juga menjadi bukti identitas muslim saat itu meskipun permulaan tahun hijriah dimuali saat pemerintah khalifah Umar bin Khattab.¹⁴ Penemuan dua prasasti Arab yang 23 H (643-644 M) dan 24 H (644-645 M). Prasasti pertama ditemukan di Madinah dan yang kedua ditemukan oleh Ali Ghabban.¹⁵ Penemuan koin perah dengan tulisan Muhammad Rasulullah yang dicetak di Bishapur provinsi Fars di Iran Selatan. Koin tersebut dibuat pada awal perang saudara antara bani Umayyah dan Zubayrid yang terjadi pada tahun 66 H/685 M dan 69 H/688-689 M. Di pinggiran koin tersebut terdapat tulisan "Demi nama tuhan, Muhammad adalah utusan tuhan". Meskipun koin-koin Zubayrid merupakan bukti paling awal yang diketahui mengenai pengakuan keimanan umat Islam, koin-koin tersebut hanya menampilkan penegasan kenabian Muhammad.¹⁶ Tapi bukti koin tersebut ditolak oleh ahli numismatik karena koin tersebut lebih bersifat khalifah bukan kenabian.

Sumber yang berasal dari non-Muslim dan non-Arab berupa papyrus. Oleh karena itu kesaksian paling awal mengenai Nabi Muhammad yang masih ada tidak ditulis dalam bahasa Arab melainkan ditulis dalam bahasa Yunani dan Syiria. Salah satu kesaksian Sejarah paling awal tentang Nabi Muhammad dapat ditemukan dalam risalah permintaan maaf Bizantium yang dikenal dengan Doctrina Jacobi. Risalah tersebut diperkirakan ada pada tahun 634 M - dua tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad- yang ditegaskan bahwa seorang Nabi muncul di anatar kaum Saracen yang mengaku memiliki kunci menuju surga. Nabi Saracen tidak disebutkan Namanya dalam karya tersebut, tapi dapat dikenali dari deskripsi pesannya. Doktrina Jacobi bukan satu-satunya sumber yang menyebut Nabi Muhammad. Penyebutan Muhamamd juga muncul pada halaman pembuka

¹³ Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*, 2.

¹⁴ Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*, 26.

¹⁵ Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*, 28.

¹⁶ Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*, 29.

manuskrip Injil Matius dan Markus Syiria abad ke-6 yang sat ini disimpan di British Library London.¹⁷

Adapun sumber yang berasal dari Muslim di antanya adalah Sirah Maghazi. Sirah Maghazi merupakan korpus terbaru tentang Nabi Muhamamd dari empat sumber yang telah disebutkan di atas. Sirah Maghazi ini dimulai pada akhir abad ke-8 M hingga awal abad ke 9 M, kira-kira 150-250 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad. Menurut sejarawan modern, Sirah Maghazi ini bukan berisi tentang tokoh Sejarah Muhammad, melainkan untuk memahami bagaimana umat Islam di awal periode memahami pesan-pesan Muhammad. Sirah Maghazi ini juga juga disebut sebagai sumber yang berisik yang cenderung mengabaikan sumber-sumber lain. Patricia Crone, seorang skeptis pernah mengatakan bahwa Sirah Mgahazi ini bukan ditulis oleh cucu melainkan ditulis oleh seorang cicit.¹⁸ Melihat penulisan Sirah Maghazi yang baru ditulis sekitar 150 tahun setelah wafatnya Nabi, sebagai penulis juga sebagai golongan muslim sangat menyayangkan kenapa penulisan Sejarah Nabi Muhammad baru ditulis jau setelah wafatnya Nabi dan bukan saat Nabi masih hidup. Tetapi penulis memiliki asumsi atas hal tersebut. Jika penulisan Sejarah Nabi Muhammad sudah ditulis saat Nabi masih hidup dikhawatirkan penulisan tersebut menyerupai hadis. Ada asumsi lagi bahwa pada saat itu mungkin umat Islam tidak focus terhadap penulisan Sejarah Nabi, melainkan fokus pada ajaran yang dibawa Nabi.

Syair Hasan bin Tsabit tentang Nabi Muhammad

Hasan bin Tsabit dikenal sebagai salah satu penyair terkemuka yang menjadi pembela Nabi Muhammad SAW melalui syair-syairnya, khususnya dalam menghadapi kaum musyrik Mekah. Ia merupakan sahabat Nabi yang lahir di kota Yatsrib, yang kini dikenal sebagai Madinah, pada tahun 563 M. Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Hassan bin Tsabit. Hasan berasal dari garis keturunan suku Khazraj, yaitu kelompok yang sejak lama telah bermigrasi dari Yaman ke wilayah Hijaz dan akhirnya menetap di Madinah bersama suku Aus. Karena perannya yang besar dalam menyuarakan pembelaan terhadap Nabi melalui puisi, Hasan bin Tsabit dijuluki “Sya’ir al-Rasul”, yang berarti “Penyair Rasulullah”. Ia termasuk penyair mukhadram yaitu penyair yang hidup di dua zaman, yakni zaman jahiliyah dan zaman Islam. Para sejarawan Arab sepakat bahwa

¹⁷ Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*, 38.

¹⁸ Anthony, *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*, 3–4.

Hasab bin Tsabit hidup selama 120 tahun. 60 tahun masa pra-Islam dan 60 tahun masa Islam. Ia wafat pada tahun ke-50 H pada masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan. Namun orientalis Bernama Noldeke tidak percaya bahwa Hasan hidup selama itu. Ia menyimpulkan bahwa Hasan hidup selama 80 tahun.¹⁹ Hasan berpartisipasi dalam kehidupan sastra pada masanya, dan ia sering berhubungan dengan para penyair di pasar Ukaz seperti an-Nabighah, al-A'sha dan al-Khansa'. Kaum Ghassaniyah sangat menghormatinya dan sering memberikan hadiah bahkan Hasan diberi gaji tahunan.

Pada era Islam, Hasan menjadi penyair Nabi Muhammad dan memiliki status istimewa di hati umat Islam karena syair pembelaannya terhadap Nabi Muhammad dan agama sendiri. Syairnya dikelilingi aura kekaguman dan penghargaan. Syair yang dibuat oleh Hasan setara dengan penyair lainnya. Sebagai penyair yang sangat dekat dengan Rasulullah SAW, Hasan kerap menyusun syair-syair yang menggambarkan keagungan serta kemuliaan pribadi Nabi. Tak jarang pula, ia merespons ejekan atau penghinaan dari pihak musuh dengan syair balasan yang tajam namun bernilai tinggi. Ciri khas dan keunggulan syair Hasan bin Tsabit terletak pada keindahan lafaz dan gaya bahasanya yang banyak dipengaruhi oleh makna, lafadh, susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an serta Hadis, sehingga pemikirannya senantiasa bersandar pada ruh wahyu.

Syair, sebagai bagian dari karya sastra, memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas kehidupan manusia. Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil ekspresi kreatif yang meskipun dibalut unsur imajinasi, tetap berakar pada pengalaman dan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosial manusia. Proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari pengamatan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan. Dorongan untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau kejadian yang sedang berlangsung menjadi faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Melalui karya sastra dapat diketahui pandangan pengarang terhadap kenyataan lingkungan sosial di sekitarnya. Syair Hasan bin Tsabit dapat dijadikan bukti historisasi Nabi Muhammad karena syair tersebut ditulis saat Nabi Muhammad masih hidup, sehingga kebenaran syair tersebut dapat dipertanggung jawabkan meskipun dalam syair ditambahkan imajinasi-imajinasi sebagai ciri dari sebuah syair.

¹⁹ Hasan bin Tsabit, *Diwan Hasan bin Tsabit* (Dar Kutub al-Ilmiah, 1994), 8.

Berikut ini Kumpulan syair Hasan bin Tsabit yang ditujukan kepada Nabi Muhammad:

1. Syair Hasan bin Tsabit saat Nabi Muhammad Wafat

أَطَالَتْ وَفُوقًا تَدْرِفُ الْعَيْنُ جُهْدَهَا عَلَى طَلَلِ الْقَبْرِ الَّذِي فِيهِ أَحْمَدُ

Lama kutegak dengan air mata deras mengalir menghadap gundukan tanah yang padanya Ahmad (Muhammad saw).

لَقَدْ غَيَّبُوا خُلُمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً غَشِيَتْهُ عُلُوهُ الثَّرَى لَا يُوسَدُ

Sungguh kami dan mereka telah kehilangan orang yang paling berkasih sayang dan lembut, samudera ilmu, dan kelembutan yang ramah, di petang ketika jasad beliau ditumpahkan tanah tanpa bantal.

وَرَاخُوا بِخَزْنٍ لَيْسَ فِيهِمْ نَبِيٌّ وَقَدْ وَهَنْتَ مِنْهُمْ طُهُورٌ وَأَعْضُدُ

Dan satu persatu mereka pergi dengan penuh kesedihan kehilangan Nabi yang selalu bersama mereka, yang membuat lemas pundak dan lutut mereka.

يُبْكُونَ مَنْ تَبَكَّى السَّمَوَاتُ يَوْمَهُ وَمَنْ قَدْ بَكَتْهُ الْأَرْضُ فَالنَّاسُ أَكْمَدُ

Mereka terus menangis, yang jagad raya menangis di hari itu, dan makhluk mulia yang ditangisi bumi dan orang-orang dalam kebingungan.

وَهَلْ عَدَلْتُ يَوْمًا رَزِيَّةَ هَالِكِ رَزِيَّةَ يَوْمَ مَاتَ فِيهِ مُحَمَّدٌ؟

Dan adakah hari musibah yang seimbang dengan hari musibah dan kesedihan hari wafat padanya Muhammad Saw?

فَبَيْكَ رَسُولَ اللَّهِ يَا عَيْنُ عَبْرَةً وَلَا أَعْرِفُكَ الدَّهْرَ دَمْعُكَ يُدْمَدُ

Maka tangisilah Rasulullah wahai mata sebagai tanda bukti, agar jangan sampai zaman / masa tidak mengenalmu tentang tetesan airmatamu yang tetap membeku dengan hal ini.

وَمَا لَكَ لَا تَبْكِينَ ذَا النِّعْمَةِ الَّتِي عَلَى النَّاسِ مِنْهَا سَابِغٌ يُتَغَمَّدُ

Dan apa yang menyebabkanmu tetap menahan tangis atas wafatnya sang pembawa kenikmatan pada seluruh manusia menyempurnakan kenikmatan yang padanya ummat ini menikmati limpahannya.

فَجُودِي عَلَيْهِ بِالْأَمْعَى وَأَعُولِي لِقَفْرِ الَّذِي لَا مِثْلَهُ الدَّهْرُ يُوجَدُ

Maka jangan kikir atas hal ini dengan airmata dan tersedu keras menangis, ketika kehilangan yang tiada akan di jumpai makhluk menyamainya sepanjang zaman.

وَمَا فَقَدَ الْمَأْضُونُ مِثْلَ مُحَمَّدٍ وَلَا مِثْلَهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يُفْقَدُ

Tiada kehilangan selamanya, seperti kehilangan Muhammad Saw. yang tiada menyamai kehilangannya hingga kiamat

مَا بَالُ عَيْنِكَ لَا تَنَامُ كَأَنَّهَا كُجِلَتْ مَا فِيهَا يَكْخُلِي إِلَّا زَمَدٌ

Bagaimana pendapatmu jika matamu tidak bisa tertidur, karena terus dipenuhi air mata yang basah dan mengering.

جَزَعًا عَلَى الْمَهْدِيِّ أَصْبَحَ ثَاوِيًا يَا خَيْرَ مَنْ وَطِئَ الْأَحْصَى لَا تَبْعَدِ

Guncangan yang mengagetkan hati pada pusara wahai yang semulia mulia makhluk dalam pendaman tanah, (wahai Nabi Saw.) janganlah menjauh.

وَجَبِي بِقَبْلِكَ التُّرْبَ لَهْفِي لَيْتَنِي غُيِّبْتُ قَبْلَكَ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ

Wajahku menatapmu wahai tanah, alangkah beruntungnya jika aku mati dan terpendam sebelummu (wahai Rasulullah Saw.) dan sudah terkubur di pekuburan Baqi'.

بِأَبِي وَأُمِّي مَنْ شَجِدْتُ وَفَاتَهُ فِي يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ النَّبِيُّ

Demi ayahku dan ibuku, siapa yang menyaksikan sepertiku, wafat beliau di hari senin nabi pembawa hidayah.

فَطَلَلْتُ بَعْدَ وَقَاتِهِ مُتَلَدِّدًا يَا لَيْتَنِي لَمْ أُولَدِ

Maka kulewati kebingungan dalam kehidupan dalam kehidupanku setelah wafat beliau, kegundahan, wahai alangkah indahnya jika aku tidak pernah dilahirkan.

أَقِيمْ بَعْدَكَ بِالْمَدِينَةِ بَيْنَهُمْ يَا لَيْتَنِي صُبِحْتُ سَمَّ الْأَسْوَدِ

Apakah aku mampu tinggal di Madinah setelahmu di antara mereka, alangkah indahnya jika diperbolehkan ku teguk racun yang paling mematikan.

وَاللَّهِ أَسْمَعُ مَا بَقِيَتْ بِهَالِكِ إِلَّا بِكَيْتٍ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ

Demi Allah (jika kelak) aku mendengar musibah selainnya, kecuali tetap aku akan menangi Nabi Muhammad Saw.

يَا وَنَحْ أَنْصَارِ النَّبِيِّ وَرَهْطِهِ بَعْدَ الْمَغِيبِ فِي سَوَاءِ الْمَلْحَدِ

Wahai kesusahanlah menimpa Anshor Nabi dan kelompoknya (Muhajirin) setelah diturunkan dan hilangnya tidak tampak lagi tubuhmu (wahai Nabi Saw) di tanah yang terhampar.

ضَاقَتْ بِالْأَنْصَارِ الْبِلَادُ فَأَصْبَحُوا سُودًا وَجُوهُهُمْ كَلَوْنُ الْإِثْمِدِ

Sempitlah bagi Anshor tempat tinggalnya, mereka berubah wajahnya menjadi suram dan kelam bagai warna penghitam mata.

وَاللَّهُ أَكْرَمَنَابِهِ وَهَدَى بِهِ أَنْصَارُهُ فِي كُلِّ سَاعَةٍ مَشْهَدِ

Maka semoga Allah memuliakan kita dengan beliau dan melimpahkan hidayah kepada semua pembela beliau di setiap waktu dan tempat.

صَلَّى إِلَا لَهُ وَمَنْ يَخُفُّ بِغَرْ شِهِ وَالطَّيِّبُونَ عَلَى الْمُبَارَكِ أَحْمَدِ²⁰

Shalawat Tuhanku dan yang mengelilingi Arsy-Nya, dan limpahan shalawat dari hamba-hamba yang penuh kebaikan berlimpah pada Ahmad (Muhammad Saw.) yang dilimpahi keberkahan.

Syair di atas merupakan bukti yang diciptakan oleh Hasan bin Tsabit saat Nabi Muhammad wafat. Hasan bin Tsabit sedang merasakan kehilangan dan berkabung yang sangat mendalam ditandai dengan *الْعَيْن* (air mata), *غَيَّبُواخْلُمًا وَعِلْمًا وَرَحْمَةً* (kata kehilangan), *حُزْنٍ* (kesedihan), *يُبْكُونَ* (menangis, bahkan seisi dunia ini menangis). Kata-kata yang disebutkan pada puisi di atas menunjukkan kesedihan yang sangat mendalam atas kepergian Nabi Muhammad. Nabi Muhammad diceritakan sebagai seorang yang lemah lembut, memiliki ilmu seluas samudera. Seisi dunia menangi kepergian Nabi hingga disebutkan “kehilangan Muhammad Saw yang tiada menyamai kehilangannya hingga kiamat”. Itu berarti Nabi Muhammad sangat dihormati dan dicintai oleh Masyarakat Arab khususnya penduduk Madinah. Bukti puisi ini dapat menjelaskan bahwa bukti Muhammad sebagai Nabi yang sangat dicintai ummatnya sudah dituliskan dalam syair Arab yang ditulis oleh Hasan bin Tsabit.

²⁰ Tsabit, *Diwan Hasan bin Tsabit*, 65–66.

2. Sya'ir Hasan bin Tsabit memuji Rasulullah:

وَأَحْسَنُ مِنْكَ لَمْ تَرَ قَطُّ عَيْنِي
وَأَجْمَلُ مِنْكَ لَمْ تَلِدِ النِّسَاءَ
خُلِقْتَ مُبَرَّءً مِنْ كُلِّ عَيْبٍ
كَأَنَّكَ قَدْ خُلِقْتَ كَمَا تَشَاءُ²¹

*Yang lebih baik darimu tak pernah dilihat mata siapa pun
Tak ada pula wanita yang melahirkan bayi seindah dirimu
Engkau tercipta bersih dan suci dari segala aib dan cacat
Seakan engkau tercipta sebagaimana keinginanmu sendiri*

Dikisahkan bahwa pada suatu waktu Nabi Muhammad SAW merasa sedih akibat syair-syair hinaan yang dilontarkan oleh kaum Quraisy. Dalam situasi tersebut, Nabi meminta Hassan bin Tsabit untuk menghibur hatinya melalui untaian syair. Menanggapi permintaan tersebut, Hasan bin Tsabit menggubah puisi yang penuh pujian terhadap Nabi, dengan menekankan bagaimana Allah telah memuliakan beliau dari berbagai aspek.

3. Syair Hasan bin Tsabit yang ditujukan kepada orang Quraisy dalam rangka membela Nabi Muhammad:

هَجَوْتُ مُحَمَّدًا فَأَجَبْتُ عَنْهُ...وَعِنْدَ اللَّهِ فِي ذَلِكَ الْجَزَاءُ
هَجَوْتُ مُحَمَّدًا بَرًّا حَنِيفًا...رَسُولَ اللَّهِ شَيْمَتُهُ الْوَفَاءُ
فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي...لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وَقَاءُ
تَكَلَّمْتُ بُنَيَّتِي إِنْ لَمْ تَرَوْهَا...تُثِيرُ النَّفْعَ مِنْ كُنْفِي كَدَاءُ
يُبَارِينِ الْأَعْنَةَ مُصْعِدَاتٍ...عَلَى أَكْتَافِهَا الْأَسْلُ الْظِمَاءُ
تَظَلُّ جِيَادُنَا مُتَمَطِّرَاتٍ...تُلَطِّهُنَّ بِالْخُمْرِ النَّسَاءُ
فَإِنْ أَعْرَضْتُمُو عَنَّا اعْتَمَرْنَا...وَكَانَ الْفَتْحُ وَانْكَشَفَ الْغِطَاءُ
وَأَلَّا فَاصْبِرُوا لِضَرَابِ يَوْمٍ...يُعِزُّ اللَّهُ فِيهِ مَنْ يَشَاءُ²²

Artinya:

Kau hina Muhammad, maka kubalas hinaanmu. Di sisi Allah balasan pahala dalam pembelaanku.

Kau hina Muhammad yang benar lagi lurus. Utusan Allah yang tidak pernah ingkar janji.

Sesungguhnya ayahku, nenekku, dan kehormatanku, Kupersembahkan demi menjaga kehormatan Muhammad darimu.

Ku pacu anakku hingga tak dapat kau melihatnya (pasukan kuda). Kuda-kuda perang kami melesat menerjang musuh.

Terus melesat ke atas bukit. Diatas punggungnya anak panah yang haus darah.

²¹ Tsabit, *Diwan Hasan bin Tsabit*, 21.

²² Shahih Muslim, 5490.

Pasukan kuda kami terus berlari. Dengan panji-panji yang ditata oleh kaum wanita. Tantanganmu pasti kami hadapi. Sampai kemenangan berada di tangan kami. Jika tidak, maka tunggulah saat pertempuran. Pasti akan Allah bela siapa yang Dia kehendaki.

Puisi di atas juga berisi tentang pembelaan Hasan bin Tsabit terhadap Nabi Muhammad saat diejek oleh kaum Quraisy. Hasan mengatakan bahwa membela Nabi Muhammad merupakan pahala baginya. Nabi Muhammad juga disebut sebagai رَسُولُ اللَّهِ (utusan Allah). Penghormatan terhadap Nabi Muhammad melebihi penghormatan terhadap keluarganya.

SIMPULAN

Permasalahan tentang bukti-bukti yang kuat mengenai Nabi Muhammad sebagai Nabi utusan Tuhan banyak terjadi di kalangan sarjana Barat. Namun umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan Nabi yang diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan ajaran-Nya. Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi manusia di seluruh alam, juga sebagai penyempurna Nabi-nabi sebelumnya. Keyakinan tersebut dipatahkan oleh salah satu sarjana Barat yaitu John Wansbrough. Ia mengatakan bahwa bukti-bukti yang diberikan oleh umat Islam tidak dapat dibuktikan kebenarannya. John Wansbrough menentang bukti kenabian yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad setara dengan Nabi lainnya bahkan kedudukannya di bawah Nabi Musa. Di sisi lain, Anthony W Sean berusaha menyebutkan bukti-bukti 'real' Nabi Muhammad, di antaranya literatur sirah Maghazi; Al-Qur'an; bukti epigrafi, dokumenter, dan arkeologi; catatan non-Muslim kontemporer dan sumber sastra Arab. Tetapi, sumber sastra Arab nampaknya belum dijelaskan secara detail dalam buku ini. Sumber sastra Arab disebutkan sebagai sumber yang tidak kuat karena mengandung imajinasi dan kebohongan. Meskipun penuh dengan imajinasi, sumber sastra Arab penting juga untuk dijadikan bukti kenabian Nabi Muhammad karena karya sastra tersebut ditulis atau diciptakan saat Nabi masih hidup sehingga terbukti kebenarannya tentang Muhammad sebagai Nabi. Dalam budaya Arab, karya sastra khususnya syair, memiliki fungsi yang sangat penting sebagai dokumentasi dinamika sosial masyarakat pada masa lampau. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar seni, termasuk syair, yang merupakan representasi realitas lingkungan tempat karya tersebut lahir. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bukti kenabian Muhammad adalah syair yang ditulis oleh Hasan bin Tsabit yang

disebut sebagai penyair Rasulullah. Pada pembahasan ini penulis hanya menyebutkan satu penyair, yaitu Hasan bin Tsabit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Sean William. *Muhammad and the Empires of Faith The Making of the Prophet of Islam*. University of California Press, 2020.
- Azar, Nasib. *Naqd as-Syi'ri fi al-Adab al-Arabi*. Daar el-Maksyuf, 1939.
- Bell, Richard. *Pengantar Studi Al-Qur'an penerj. Taufik Adnan Amal*. Rajawali Pers, 1991.
- Hidayatullah, Muhammad Rizki. "Tokoh-Tokoh Kritikus Sastra Arab Era Sadr Islam (Awal Islam)." *Shawtul Arab Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2023): 35–42. <https://doi.org/10.51192/sa.v3i1.617>.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mustaqim, Abdul, dan Sahiron Syamsuddin. *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi tafsir*. PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Nazaliya, Dhea. "Analisis Makna Puisi 'Al Fidaa' Karya Hasan bin Tsabit (Pendekatan Hermeneutika)." *Jurnal Pustaka Indoensia* 04, no. 03 (2024): 215–25. <https://doi.org/10.62159/jpi.v4i3.1655>.
- Rohimin, M. *Metodologi Studi Tafsir*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Rusmana, Dadan. *Al-Quran dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*. Pustaka Setia, 2006.
- Suryadilaga. "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.109>.
- Tsabit, Hasan bin. *Diwan Hasan bin Tsabit*. Dar Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Source and methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press, 1977.
- Zaenuri, Riza Rahman, dan Muhammad Alim. "Tiga Model Ratapan Dalam Syair Arab Analisis Semiotik Puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli Karya Hassan Bin Tsabit." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, no. 1 (2022): 57–79. [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).57-79](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).57-79).